

**PENDIDIKAN, PENGETAHUAN, STATUS SOSIAL EKONOMI, DAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BASUKI RAHMAT KOTA BENGKULU**

*Education, Knowledge, Socioeconomic Status, and Selection of Contraceptives Among Fertile Couples in Working Area of Basuki Rahmat Public Health Center Bengkulu*

**Metha Fahriani<sup>1</sup>, Buyung Keraman<sup>2</sup>, Yosena Septiana<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi DIV Bidan Pendidik STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

<sup>1</sup>Program Studi Matematika Fakultas MIPA Universitas Bengkulu

Email : [fahrianim@yahoo.com](mailto:fahrianim@yahoo.com)

**ABSTRAK**

*Pasangan usia subur (PUS) berkisar antara usia 20-45 tahun dimana pasangan suami istri sudah cukup matang dalam segala hal terlebih organ reproduksinya sudah berfungsi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor pendidikan, pengetahuan dan status sosial ekonomi dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan Deskriptif Korelational dengan desain Cross Sectional yang menggunakan data primer menyebarkan kuesioner dengan populasi 200 PU) dengan jumlah sampel 134 PUS. Pengambilan sampel dilakukan secara Accidental Sampling. Teknik analisis adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik yaitu dengan uji Chi-Square ( $\chi^2$ ). Untuk mengetahui hubungan menggunakan uji Contingency Coefficient (C). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 50 PUS (37,3%) memilih menggunakan alat kontrasepsi dengan metode modern, 54 PUS (40,3%) memiliki pendidikan dasar, 46 PUS (34,3%) memiliki pengetahuan yang baik, dan 72 PUS (53,7%) memiliki status sosial ekonomi rendah. Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi dengan kategori hubungan sedang. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi dengan kategori hubungan lemah. Ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan pemilihan alat kontrasepsi dengan kategori lemah.*

**Kata Kunci:** alat kontrasepsi, pendidikan, pengetahuan, status sosial ekonomi

**ABSTRACT**

*Fertile couples ranged between the ages of 20-45 years where couples are mature enough in everything, especially the reproductive organs are functioning properly. This study aimed to find out the correlation of educational factors, knowledge and socioeconomic status with the selection of contraceptives on fertile couples (PUS) in working area of Basuki Rahmat Public Health Center Bengkulu. Type of research used descriptive correlational with Cross Sectional design using primary data spreading questionnaire with population of 200 PUS with number of sample 134 PUS. Sampling was done by Accidental Sampling. Analysis techniques were univariate and bivariate analysis using statistical test that was by*

*Chi-Square test ( $\chi^2$ ) and know the relationship using Contingency Coefficient (C) test. The results of this study indicated that 50 PUS (37.3%) chose to use contraceptives with modern methods, 54 PUS (40.3%) had basic education, 46 PUS (34.3%) had good knowledge, and 72 PUS (53.7%) had low socioeconomic status. There was a significant relationship between education with contraceptive selection with medium relations category. There was a significant relationship between knowledge with the selection of contraceptives with weak relation categories. There was a significant relationship between socioeconomic status with the selection of contraceptives with the weak category.*

*Keywords: contraceptives, education, knowledge, socioeconomic status*

### **A. Pendahuluan**

Salah satu masalah terpenting yang dihadapi oleh negara berkembang seperti di Indonesia adalah ledakan penduduk. Ledakan penduduk mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk yang pesat hal ini karena minimnya pengetahuan serta pola budaya pada masyarakat setempat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah Indonesia telah menerapkan program Keluarga Berencana (KB) yang dimulai sejak tahun 1968 dengan mendirikan Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN) yang kemudian dalam perkembangannya menjadi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang bertujuan untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk (BKKBN, 2014).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia setelah China, India dan Amerika Serikat. Pada tahun 2013 diperkirakan jumlah penduduk Indonesia mencapai 250 juta jiwa. Jumlah penduduk semakin bertambah karena tingginya angka kelahiran. Berdasarkan SDKI tahun 2012, *Total Fertility Rate* atau gambaran riwayat fertilisasi dari sejumlah perempuan selama masa reproduksi Indonesia mencapai angka 2,6% dan terjadi sekitar 4 juta kelahiran setiap tahunnya. Peningkatan angka kelahiran setiap

tahun merupakan faktor utama yang menyebabkan tingginya laju pertumbuhan penduduk (Kemenkes RI, 2012).

Dari peningkatan jumlah penduduk yang cukup pesat pemerintah menyadari pentingnya penduduk yang berkualitas sebagai modal utama dalam mempercepat pembangunan yang pada akhirnya akan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah melakukan berbagai program salah satunya adalah program Keluarga Berencana (KB) yang berfungsi untuk mengendalikan kelahiran serta membantu keluarga dan individu untuk mengatur jumlah, jarak, dan usia ideal melahirkan anak (Sulistyawati, 2012).

Program KB memiliki peranan dalam pencegahan kehamilan, penundaan usia kehamilan serta menjarangkan kehamilan dengan sasaran utama adalah Pasangan Usia Subur (PUS). Menurut data Riskesdas tahun 2014, PUS usia 15-49 tahun berstatus kawin dan memakai alat KB sebanyak 75,7%. Propinsi dengan persentase peserta KB aktif tertinggi adalah Bengkulu (85,5%), Bali (85,1%) dan DKI Jakarta (82%). Sedangkan persentase peserta KB aktif terendah adalah Papua (33,9%), Maluku Utara (59,5%) dan Kepulauan Riau (64,3%) (Kemenkes RI, 2014).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2015

didapatkan data PUS berjumlah 332.848 pasangan, peserta KB aktif berjumlah 260.534 (78,27%). Kabupaten dengan Jumlah PUS terbanyak adalah Kota Bengkulu berjumlah 59.691 dengan peserta KB aktif berjumlah 46.154 (77,32%) sedangkan jumlah PUS yang paling sedikit di Kabupaten Lebong berjumlah 19.656 dengan peserta KB aktif berjumlah 14.592 (74,24%). Jenis alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik 139.288 dan yang paling sedikit digunakan adalah penggunaan MOP berjumlah 1.192 (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2016).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2014 data pasangan usia subur (PUS) berjumlah 58.294 pasangan, peserta KB aktif berjumlah 46.3633 (79,53%). Pencapaian peserta KB aktif yang banyak menggunakan KB suntik 20.550 orang (44,32). Puskesmas dengan jumlah PUS terbanyak yaitu di Puskesmas Basuki Rahmat berjumlah 6.303 dan pada tahun 2015 data PUS berjumlah 58.721 pasangan, peserta KB aktif berjumlah 49.610. Pencapaian peserta KB aktif yang banyak menggunakan KB Suntik 21.543. Puskesmas dengan jumlah PUS terbanyak yaitu di Puskesmas Basuki Rahmat berjumlah 6.456 (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2015).

Banyak faktor yang mempengaruhi PUS dalam pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan yaitu efektivitas, keamanan, frekuensi pemakaian, efek samping serta kemauan dan kemampuan untuk melakukan kontrasepsi secara teratur dan benar. Selain itu juga dipengaruhi beberapa faktor lain seperti faktor predisposisi (umur, pendidikan, jumlah anak, pengetahuan, sikap dan social ekonomi), faktor pendukung

(ketersediaan alat kontrasepsi, jarak rumah ke pusat pelayanan kesehatan, waktu tempuh, biaya) serta faktor pendorong (dukungan petugas kesehatan) (Sulistiyawati, 2013).

Menurut Sila (2014) menyimpulkan dari hasil penelitiannya adalah tingkat pendidikan tidak saja mempengaruhi kerelaan menggunakan KB tetapi juga pemilihan suatu metode KB yang akan digunakan. Karena saat menempuh pendidikan tidak hanya menerima materi pelajaran tentang alat kontrasepsi dan fokus pada pelajaran sekolah sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan tentang alat kontrasepsi menjadi terbatas (Sila, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Erdika (2014) menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan Pasangan Usia Subur dengan penggunaan alat kontrasepsi Suntik. Berdasarkan hasil penelitiannya didapatkan hasil dengan tingkat pengetahuan PUS baik istri dan suami baik. Tingkat pengetahuan baik itu dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor usia seseorang dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir akseptor Kb tersebut. Pendidikan juga sangat mempengaruhi semakin tinggi pendidikan akseptor KB maka makin mudah menerima informasi yang berhubungan dengan alat kontrasepsi suntik (Erdika, 2014).

Menurut Kusumaningrum (2011) menyimpulkan dari hasil penelitiannya adalah ada hubungan antara status sosial ekonomi terhadap pemilihan metode kontrasepsi pada PUS. Penghasilan mempunyai hubungan erat dengan kontrasepsi yang akan digunakan misalnya PUS yang berpenghasilan cukup akan lebih mampu mengikuti program KB dari pada keluarga PUS misalnya hanya suami atau istri saja yang bekerja

karena bagi keluarga yang tidak mampu KB bukanlah kebutuhan pokok (Kusumaningrum, 2011).

Dalam rangka menanamkan kesadaran untuk meningkatkan motivasi PUS menjadi peserta KB aktif petugas kesehatan banyak memberikan informasi tentang KB pada pria dan wanita berupa pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan ini merupakan salah satu bagian dari promosi kesehatan proses yang sengaja membuat seseorang merasa terdorong, tertarik untuk melakukan sesuatu seperti dalam pemilihan alat kontrasepsi pada PUS yang akan digunakan (Notoatmodjo, 2010).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pendidikan, pengetahuan dan status sosial ekonomi berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu?”. Tujuan adalah untuk mempelajari hubungan faktor pendidikan, pengetahuan, sosial ekonomi dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu.

**B. Metode Penelitian**

Penelitian telah dilaksanakan di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu pada bulan Agustus 2016.

Jenis penelitian yang digunakan *Deskriptif Korelational* dengan pendekatan *Cross Sectional* yang menggunakan data primer menyebarkan kuisioner kepada responden sebanyak 200 PUS dengan jumlah sampel 134 PUS. Pengambilan sampel dilakukan secara *Accidental Sampling* yaitu peneliti mengambil responden yang kebetulan ada pada saat dilakukan penelitian dengan menggunakan kriteria inklusi. Teknik analisis data yang pertama adalah analisis univariat yang digunakan untuk memperoleh gambaran distribusi *frekuensi* dan *proporsi* dari variabel yang diteliti, baik itu variabel *dependent* maupun *independent* dan yang kedua analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel *independent* dan *dependent* dengan menggunakan uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square (x<sup>2</sup>)*. Untuk mengetahui keerataan hubungannya di gunakan uji *Statistic Contingency Coefficient (C)*.

**C. Hasil Penelitian**

**1. Analisis Univariat**

Analisis dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang distribusi frekuensi PUS, Pendidikan PUS, Pengetahuan PUS, Status Sosial Ekonomi PUS. Adapun hasil analisisnya sebagai berikut :

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Pemilihan Alat Kontrasepsi pada PUS di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu

No	Pemilihan Alat Kontrasepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Metode sederhana	21	15,7
2	Metode Alat	38	28,4
3	Metode Modern	75	56,0
	Total	134	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dari distribusi frekuensi pemilihan alat kontrasepsi terlihat bahwa sebagian besar 75 PUS (56,0%) memilih alat kontrasepsi dengan metode modern, 38 PUS (28,4%) memilih alat kontrasepsi dengan metode alat dan 21 PUS (15,7%) memilih alat kontrasepsi dengan metode sederhana.

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Pendidikan PUS di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dasar	19	14,2
2	Menengah	62	46,3
3	Tinggi	53	39,6
	Total	134	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dari distribusi frekuensi pendidikan pasangan usia subur terlihat bahwa 19 PUS (14,2%) memiliki pendidikan dasar, 62 PUS (46,3%) memiliki pendidikan menengah, 53 PUS (39,6%) memiliki pendidikan tinggi.

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Pengetahuan PUS di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	30	22,4
2	Cukup	49	36,6
3	Baik	55	41,0
	Total	134	100,0

Berdasarkan Tabel 3 dari distribusi frekuensi pengetahuan pasangan usia subur terlihat bahwa 30 PUS (22,4%) memiliki pengetahuan kurang, 49 PUS (36,6%) memiliki pengetahuan cukup dan 55 PUS (41,0%) memiliki pengetahuan baik.

Tabel 4  
Distribusi Frekuensi Status Sosial Ekonomi PUS di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu

No	Status Sosial Ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	36	26,9
2	Cukup	57	42,5
3	Tinggi	41	30,6
	Total	134	100,0

Berdasarkan Tabel 4 dari distribusi frekuensi status sosial pasangan ekonomi pasangan usia subur terlihat bahwa 36 PUS (26,9%) memiliki status sosial ekonomi rendah, 57 PUS (42,5%) memiliki status sosial ekonomi cukup dan 41 PUS (30,6%) memiliki status sosial ekonomi tinggi.

**2. Analisis Bivariat**

Analisis Bivariat dilakukan untuk melihat adanya hubungan variabel bebas dan variabel terikat hubungan dalam penelitian ini digunakan uji analisis data menggunakan uji statistik *Chi-Square* untuk melihat keeratan hubungan digunakan uji *Contingency Coefficient (C)*, Berdasarkan hasil pengolahan data *Chi-Square* didapatkan hasil analisis bivariat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5  
Hubungan Pendidikan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi PUS di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu

Pendidikan	Pemilihan Alat Kontrasepsi			Total	$\chi^2$	p	C
	Metode Sederhana	Metode Alat	Metode Modern				
	F	f	F				
Dasar	1	8	10	19	15,059	0,005	0,318
Menengah	5	14	43	62			
Tinggi	15	16	22	53			
Total	21	38	75	134			

Berdasarkan dari Tabel tabulasi silang di atas antara pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi. 19 PUS pendidikan dasar terdapat 1 PUS metode sederhana, 8 PUS metode alat dan 10 PUS metode modern, dari 62 PUS pendidikan menengah terdapat 5 PUS metode sederhana, 14 PUS metode alat dan 43 PUS sederhana, 16 PUS metode alat dan 22 PUS metode modern. Dari hasil uji statistik dengan *Chi-Square (Continuity Correction)* menunjukkan nilai bahwa nilai  $\chi^2=15,059$  dengan  $p=0,005<0,05$

berarti signifikan, maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Jadi ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu. Hasil uji *Contingency Coefficient (C)* didapat nilai 0,318 dengan  $p=0,005<0,05$  berarti signifikan. Nilai  $C = 0,318$  tersebut dibandingkan dengan nilai  $C_{max} = 0,707$  (karena nilai terendah baris atau kolom adalah 2), karena nilai C tidak jauh dari nilai  $C_{max}$  maka kategori keeratan hubungan sedang.

Tabel 6  
 Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi PUS di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu

Pengetahuan	Pemilihan Alat Kontrasepsi			Total	$\chi^2$	p	C
	Metode Sederhana	Metode Alat	Metode Modern				
	F	F	f	F			
Kurang	1	8	21	30	9,646	0,47	0,295
Cukup	6	13	30	49			
Baik	14	17	24	55			
Total	21	38	75	134			

Berdasarkan dari Tabel tabulasi silang diatas antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi. Ternyata dari 30 PUS pengetahuan kurang terdapat 1 PUS metode sederhana, 8 PUS metode alat dan 21 PUS metode modern, dari 49 PUS pengetahuan cukup terdapat 6 PUS metode sederhana, 13 PUS metode alat dan 30 PUS metode modern, dari 55 PUS pengetahuan baik terdapat 14 PUS metode sederhana, 17 PUS metode alat dan 24 PUS metode modern. Dari hasil uji statistik dengan *Chi-Square (Continuity Correction)* menunjukkan

nilai bahwa nilai  $\chi^2=9,646$  dengan  $p=0,047<0,05$  berarti signifikan, maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Jadi ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu. Hasil uji *Contingency Coefficient (C)* didapat nilai 0,259 dengan  $p=0,047<0,05$  berarti signifikan. Nilai  $C = 0,259$  tersebut dibandingkan dengan nilai  $C_{max} = 0,707$  (karena nilai terendah baris atau kolom adalah 2), karena nilai  $C$  cukup jauh dari nilai  $C_{max}$  maka kategori keeraatan hubungan lemah.

Tabel 7  
 Hubungan Status Sosial dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi PUS di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu

Status Sosial	Pemilihan Alat Kontrasepsi			Total	$\chi^2$	p	C
	Metode Sederhana	Metode Alat	Metode Modern				
	f	F	f	F			
Rendah	1	10	25	36	11,518	0,021	0,281
Cukup	8	16	33	57			
Baik	12	12	17	41			
Total	21	38	75	134			

Berdasarkan dari Tabel tabulasi silang diatas antara status sosial dengan pemilihan alat kontrasepsi. Ternyata dari 36 PUS status sosial rendah terdapat 1 PUS metode sederhana, 10 PUS metode alat dan 25 PUS metode

modern, dari 57 PUS status sosial cukup terdapat 8 orang metode sederhana, 16 orang metode alat dan 33 orang metode modern, dari 41 PUS status sosial tinggi terdapat 12 PUS metode sederhana 12 PUS metode alat

dan 17 PUS metode modern. Dari hasil uji statistik dengan *Chi-Square (Continuity Correction)* menunjukkan nilai bahwa nilai  $\chi^2=11,518$  dengan  $p=0,021<0,05$  berarti signifikan, maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Jadi ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan pemilihan alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu. Hasil uji *Contingency Coefficient* di dapat nilai 0,281 dengan  $p=0,021<0,05$  berarti signifikan. Nilai  $C = 0,281$  tersebut dibandingkan dengan nilai  $C_{max} = 0,707$  (karena nilai terendah baris atau kolom adalah 2), karena nilai  $C$  cukup jauh dari nilai  $C_{max}$  maka kategori keeratan hubungan lemah.

#### D. Pembahasan

Hasil uji pearson *Chi-Square* untuk melihat hubungan pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Puskesmas Basuki Rahmat. Hasil penelitian ini dapat dinyatakan dari 19 PUS dengan pendidikan rendah terdapat 1 PUS (5,3%) memilih alat kontrasepsi dengan metode sederhana, 8 PUS (42,1%) memilih alat kontrasepsi dengan metode alat dan 10 PUS (52,6%) memilih alat kontrasepsi dengan metode modern.

Dari 62 PUS dengan pendidikan menengah, terdapat 5 PUS (8,1%) memilih alat kontrasepsi dengan metode sederhana, 14 PUS (22,6%) memilih alat kontrasepsi dengan metode alat dan 43 PUS (69,4%) memilih alat kontrasepsi dengan metode modern.

Sedangkan dari 53 orang pasangan usia subur (PUS) dengan pendidikan tinggi terdapat 15 PUS (28,3%) memilih alat kontrasepsi dengan metode sederhana, 16 PUS

(30,2%) memilih alat kontrasepsi dengan metode alat dan 22 PUS (41,5%) memilih alat kontrasepsi dengan metode modern. Hal ini menunjukkan bahwa pada PUS memiliki pendidikan dasar, menengah dan tinggi cenderung memilih alat kontrasepsi modern.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2011), Peningkatan tingkat pendidikan akan menghasilkan tingkat kelahiran yang rendah karena pendidikan akan mempengaruhi persepsi negatif terhadap nilai anak dan akan menekan adanya keluarga besar. Orang tua dalam keluarga tentu saja menginginkan agar anaknya berkualitas dengan harapan dikemudian hari dapat melanjutkan cita-cita keluarga, berguna bagi masyarakat dan negara. Pemakaian alat kontrasepsi meningkat sejalan dengan tingkat pendidikan. Sebesar 45% wanita tidak sekolah atau hanya tamat sd menggunakan kontrasepsi modern sedangkan wanita berpendidikan menengah atau tinggi yang menggunakan cara kontrasepsi modern sebanyak 58%. Jadi secara umum semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar kemungkinan memakai alat kontrasepsi modern (Kusumaningrum, 2011).

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan  $p=0,005$  dengan  $C= 0,318$  berarti ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur dengan kategori hubungan sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Grestasari (2014) dengan judul "Hubungan Antara Tingkat pendidikan, Pengetahuan dan Usia Ibu PUS Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen" dimana ada

hubungan antara pendidikan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi.

Hasil *Contingency Coefficient* (C) sebesar 0,318 berarti kategori keeratan hubungan dalam kategori sedang. Melihat keadaan tersebut mungkin ada faktor lain yang saling mempengaruhi, seperti tingkat pendidikan, sosial ekonomi, dan dukungan tenaga kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan tersebut seperti pemberian kontrasepsi gratis kepada masyarakat.

Hasil uji pearson Chi-Square untuk melihat hubungan pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Puskesmas Basuki Rahmad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 orang PUS yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 1 PUS (3,3%) memilih alat kontrasepsi dengan metode sederhana, 8 PUS (26,7%) memilih alat kontrasepsi dengan metode alat dan 21 PUS (70,0%) memilih alat kontrasepsi dengan metode modern.

Dari 49 PUS yang memiliki pengetahuan cukup terdapat 6 PUS (12,2%) memilih alat kontrasepsi dengan metode sederhana, 13 PUS (26,5%) memilih alat kontrasepsi dengan metode alat dan 30 PUS (61,2%) memilih alat kontrasepsi dengan metode modern.

Dari 55 PUS yang memiliki pengetahuan baik terdapat 14 PUS (25,5%) memilih alat kontrasepsi dengan metode sederhana, 17 PUS (30,9%) memilih alat kontrasepsi dengan metode alat dan 24 PUS (43,6%) memilih alat kontrasepsi dengan metode modern.

Menurut hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sila (2014) Seseorang dapat menentukan pilihan dalam

menggunakan alat kontrasepsi pada dasarnya melalui beberapa proses. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi baik, maka mereka akan mengetahui apa saja yang berkaitan dengan alat kontrasepsi tersebut. Tingkat pengetahuan PUS akan mempengaruhi penerimaan program KB dimasyarakat. Pengetahuan yang benar tentang program KB termasuk tentang berbagai jenis kontrasepsi akan mempertinggi keikutsertaan masyarakat dalam program KB. PUS dalam memilih kontrasepsi KB harus memiliki pengetahuan yang cukup terhadap KB yang akan digunakannya. Misalnya mengetahui keuntungan dan kerugian suatu KB, efek samping dan penatalaksanaannya, efektivitasnya, jadwal pemberiannya, indikasi maupun kontraindikasinya, dll. Agar akseptor dalam menjalani penggunaan KB mampu mempersiapkan dirinya dengan berbagai kesulitan yang mungkin ditimbulkan oleh kontrasepsi/ efek samping yang timbul selama pemakaian kontrasepsi.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukan  $p=0,047$  dengan  $C= 0,259$  berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur dengan kategori hubungan lemah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2010) dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang Digunakan pada Pasangan Usia Subur" dimana ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi.

Hasil *Contingency Coefficient* (C) sebesar 0,318 berarti kategori keeratan hubungan dalam kategori sedang. Melihat keadaan tersebut mungkin ada faktor lain yang lebih dominan terhadap pemilihan alat

kontrasepsi seperti tingkat pendidikan, sosial ekonomi, dukungan tenaga kesehatan, dll..

Hasil uji pearson Chi-Square untuk melihat hubungan status sosial ekonomi dengan pemilihan alat kontrasepsi di dapatkan ada hubungan yang bermakna antara status sosial ekonomi dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Puskesmas Basuki Rahmad. Hasil penelitian menunjukkan dari 36 PUS status sosial ekonomi rendah terdapat 1 PUS (2,8%) memilih alat kontrasepsi dengan metode sederhana, 10 PUS (27,8%) memilih alat kontrasepsi dengan metode alat dan 25 PUS (69,4%) memilih alat kontrasepsi dengan metode modern.

Dari 57 PUS yang memiliki status sosial ekonomi cukup terdapat 8 PUS (14,0%) memilih alat kontrasepsi dengan metode sederhana, 16 PUS (28,1%) memilih alat kontrasepsi dengan metode alat dan 33 PUS (57,9%) memilih alat kontrasepsi dengan metode modern.

Dari 41 PUS dengan status sosial ekonomi tinggi terdapat 12 PUS (29,3%) memilih alat kontrasepsi dengan metode sederhana, 12 PUS (29,3%) memilih alat kontrasepsi dengan metode alat dan 17 PUS (41,5%) memilih alat kontrasepsi dengan metode modern.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan  $p=0,021$  dengan  $C= 0,281$  berarti ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur dengan kategori hubungan lemah. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Zulkarnain (2014) yang menyatakan tingkat status sosial mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi hal ini disebabkan karena untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang diperlukan PUS harus menyediakan dana yang

diperlukan, bahwa sebagian besar masyarakat menggunakan pertimbangan ekonomi dalam pemilihan alat kontrasepsi. Sebagian besar memilih alat kontrasepsi yang murah sebagai metode kontrasepsi yang digunakan meskipun sebelumnya sudah dijelaskan efek samping yang ditimbulkan akibat pemakaiannya. Akan tetapi karena murah dan mudah diperoleh sehingga menjadi pilihan.

Hasil *Contingency Coefficient* (C) sebesar 0, 281 berarti kategori keeratan hubungan dalam kategori lemah. Pada penelitian ini tidak hanya tingkat pengetahuan yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi, tetapi ada faktor lain yang saling mempengaruhi, seperti tingkat pendidikan, sosial ekonomi, dan dukungan tenaga kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan tersebut seperti pemberian kontrasepsi gratis kepada masyarakat..

#### E. Kesimpulan

1. Dari 134 PUS, terdapat 75 PUS (56,6%) yang menggunakan alat kontrasepsi dengan metode modern.
2. Dari 134 PUS, terdapat 62 PUS (43,6%) yang memiliki pendidikan menengah.
3. Dari 134 PUS, terdapat 55 PUS (41,0%) yang memiliki pengetahuan yang baik.
4. Dari 134 PUS, terdapat 57 PUS (42,5%) yang memiliki status sosial ekonomi cukup.
5. Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu dengan kategori sedang.
6. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada

PUS di wilayah kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu dengan kategori lemah.

7. Ada hubungan yang signifikan antara status sosial dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu dengan kategori lemah.

#### Daftar Pustaka

- BKKBN. (2014). *Kajian Implementasi Kebijakan Penggunaan Kontrasepsi*. Jakarta. Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan Keluarga Sejahtera (PUSNA).
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. (2016). *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu*. Bengkulu : Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu.
- Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. (2015). *Profil Kesehatan Kota Bengkulu*. Bengkulu : Dinas Kesehatan Kota Bengkulu.
- Erdika, L. (2014). *Hubungan antara Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan PUS Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kemendes RI. (2014). *Data dan Informasi Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta
- Notoatmodjo, (2010). *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. . Jakarta : Rineka Cipta.
- Kusumaningrum, R. (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang Digunakan pada Pasangan Usia Subur*. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Diponegoro Semarang
- Sila, I. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan PUS Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Kelurahan Panrannuangku Kabupaten Takalar Makasar*. Jurnal Ilmiah Kesehatan. Makasar.
- Zulkarnain. (2014). *Karakteristik Ibu Pasangan Usia Subur dan Partisipasi Suami Tentang Pemilihan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Polonia Medan*. Jurnal.